

MENCIPTA KESADARAN BARU BERAGAMA DI TENGAH PERUBAHAN IKLIM

Siska Damayanty

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Siska21004@mail.unpad.ac.id

Judul : *The Last Generation: Muslim World Activism Prevents Climate Change and Ecological Extinctions*

Penulis : Fachruddin M. Mangunjaya

Pengantar : KH Nasaruddin Umar

Penerbit : LP3ES publisher, IKAPI

Cetakan I : Juni 2021

Tebal : xxxvi + 234 halaman

Abstrak

Pencarian atas rahasia Tuhan bak rumus-rumus yang termanifestasi dalam bahasa manusia melalui teka-teki tentang alam. Investigasi derajat kontribusi agama pada wacana perubahan iklim mendorong rasa ingin tahu entitas manusia sebagai umat beragama. Moralitas baru membawa manusia untuk memuliakan sesama makhluk mencakup alam berjiwa dan berdimensi suci. Islam dan lingkungan menjadi tak terpisahkan sebagai satu kesatuan yang berjaln kelindan. Buku ini merekonstruksi sumber pengetahuan dan etika moral dalam penanganan perubahan iklim. Penanganan perubahan iklim yang dominan dipandang melalui lensa sains dan teknologi selayaknya melibatkan pula pendekatan moral, etika, dan agama yang bersumber dari ayat-ayat kitab suci qaunyah. Buku ini menyuguhkan pemahaman mendalam bagaimana umat beragama menyikapi situasi lingkungan dan tantangan perubahan iklim. *Islamic Declaration on Global Climate Change* menjadi salah satu pergerakan yang disinggung dalam buku ini sebagai urgensi pergerakan dunia islam ketika media kurang meliput hal-hal itu. Perpaduan pengetahuan lingkungan praktis dan teori ilmiah islam memantik jiwa untuk memperdalam setiap bait tulisan yang penulis curahkan. Perspektif terpadu Fachruddin Mangunjaya memadukan keimanan dengan narasi lingkungan di masa-masa yang penuh ketidakpastian.

Kata kunci: Teologis, Etika Moral, Keseimbangan Lingkungan, Perubahan Iklim.

PENDAHULUAN

Bumi diciptakan dalam equilibrium dan harmoni yang sempurna. Kasih sayang-Nya menjadikan manusia penuh keberlimpahan tanah yang subur, udara yang segar, dan air yang jernih. Irama dan putaran musim menunjukkan bumi beroperasi secara alamiah. Iklim sebagai anugerah indah dalam proses tumbuh kembang makhluk hidup terutama manusia telah mengalami degradasi akibat ulah mereka sendiri. Pada hakikatnya, agama melalui pedoman yang diturunkan telah mewanti-wanti manusia untuk tidak melampaui batas keseimbangan. Sesungguhnya bumi ini diciptakan secara seimbang sehingga bila ada unsur ketidakseimbangan, maka muncul fenomena lain dalam upaya bumi mempertahankan keseimbangan tersebut dalam bentuk reaksi yang dapat berpengaruh pada kehidupan (Mangunjaya, 2021). Paru-paru dunia telah terserang kanker kronis. Itulah sebutan yang disematkan penulis buku ini dalam melihat hutan tropis yang mengalami pergeseran dari titik hijau ke titik hitam akibat kebakaran. Aktivitas manusia termanifestasi dalam bentuk penumpukan emisi dari bahan bakal fosil ke atmosfer, penebangan pohon, pembakaran hutan, dan pencemaran udara yang melampaui batas dan mengganggu keseimbangan (mizan). Iklim, musim, laut, dan udara yang berfungsi dengan baik menjadi bagian kecil dari representasi anugerah yang Tuhan berikan. Penyalahgunaan anugerah yang dilakukan manusia mempertanyakan ulang bagaimana tanggung jawab manusia dihadapan Tuhan. Drama kosmis dalam buku ini memberikan renungan akan pesan Tuhan tentang Amanah-Nya kepada umat manusia atas bumi ciptaan-Nya.

Buku ini seolah merasuki pikiran dengan pendahuluannya yang memperlihatkan ketimpangan dan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kerenggangan antara ilmu pengetahuan dan kaidah-kaidah agama. Buku *The Last Generation* memberikan pencerahan akan interkoneksi agama dan lingkungan yang dapat dilihat pada etika keseharian umat islam. Hal tersebut memberikan kemudahan dalam mewujudkan keseimbangan lingkungan bagi seorang muslim karena sejalan dengan pedoman dan keyakinannya. Upaya yang dilakukan oleh umat beragama secara eksternal dipandang sebagai manifestasi fisik dari aktivitas kolektif manusia dan secara internal sebagai sikap spiritual yang mencerminkan hubungan dengan alam semesta.

Mayoritas penduduk dunia menganut agama yang beriman. Analisis sosiokultural terhadap praktik, nilai, dan pandangan dunia sehubungan dengan perubahan iklim harus mencakup dimensi agama dan ambiguitas etika, estetika, dan politiknya. Bergmann (2009) juga berpendapat mengenai pentingnya studi agama dan teologi sebagai mitra setara dalam kerja sama ilmu iklim. *Alliance of Relligions and Concervation* (ARC) sebagai wadah organisasi yang memandang kekuatan moral melalui agama sebagai basis aksi-aksi lingkungan termasuk

perubahan iklim. Aspek keyakinan diharapkan mampu mendorong hati dan pikiran umat manusia untuk merespons tantangan perubahan iklim dan potensi krisis yang ditimbulkan. Dimensi moral dan etis para pemuka agama menjadi sebuah katarsis dan kontrol independen dari berbagai kepentingan terkhusus saat sebuah kesepakatan di meja perundingan tak berdaya dalam mendorong aksi nyata masyarakat atas respon perubahan iklim yang tampak nyata. Pandangan ekologi secara teologi dapat dilihat dari sejarah ilmuwan islam Seyyed Hossein Nasr yang banyak dibahas dalam buku ini (hlm 48). Perspektifnya menekankan teologis sebagai basis berpikir dalam segala aktivitas perbaikan lingkungan. Agama dinilai sebagai pendekatan yang dapat menembus pikiran dan perasaan manusia dan mendorong perubahan perilaku.

Buku ini membawa kesadaran baru bagi dunia agama dalam menanggapi isu global termasuk pandangan ekologi dan iklim, krisis iklim, dan aksi-aksi penanggulangan perubahan iklim. Setiap pembahasannya membawa kita berpikir apa peran 1,8 miliar umat islam atas dampak perubahan iklim global yang melanda seluruh lingkup kehidupan. Buku ini merupakan hasil kerjasama aliansi *Ummah for Earth* yang membahas lingkungan dan perubahan iklim dari perspektif nilai-nilai islam. Perubahan keseimbangan lingkungan, peran manusia atas ketidakseimbangan lingkungan, dan urgensi pemulihan keseimbangan lingkungan turut disampaikan melalui sudut pandang agama.

PEMBAHASAN

Perubahan Iklim: Antara Dugaan Teologis dan Sebuah Keniscayaan Faktual

Argumen mengenai bagaimana menafsirkan perubahan iklim menimbulkan perbincangan mendasar tentang pemahaman entitas manusia, takdir bumi, dan kosmologi (Jenkins et al., 2018). Terdapat asumsi baru mengenai keseriusan perubahan iklim dengan pandangan bahwa pemicu perubahan iklim berasal dari kejahatan moral seperti perbudakan ataupun Perang Dunia II. Sebagian orang yang melihat perubahan iklim sebagai prakiraan mendorong komitmen terhadap keadilan sosial dan penolakan struktur politik dan ekonomi yang merusak (Clingerman & O'Brien, 2017). Skeptisisme seringkali digambarkan oleh media termanifestasi pada kelompok agama konservatif yang cenderung anti sains. Dalam konteks perubahan iklim, skeptisisme sering dikaitkan dengan konservatisme, kurang kepercayaan terhadap sains, dan sebagainya (Ecklund et al., 2017). Hal tersebut memberikan semacam keraguan bahwa isu-isu sains dapat berinteraksi dengan agama.

Ketegangan antara sudut pandang perubahan iklim berdasarkan iman dan kepercayaan ataupun berdasarkan bukti dan observasi menjadi pertanyaan besar bagi para teolog dalam melakukan eksplorasi kreatif. Perubahan iklim banyak dimaknai sebagai bagian dari rencana Ilahi dan menempatkan posisi manusia sebagai makhluk tak berdaya yang tak dapat berbuat apa-apa. Asumsi manusia

tentang perubahan iklim juga dikaitkan dengan cara Tuhan menghukum umat manusia atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Berdialog mengenai perubahan iklim tak luput memikirkan kembali apa yang disampaikan dalam ayat 41 Qs. Ar-Rum. Telaah mendalam menimbulkan pemahaman bijaksana dalam melihat alam disaat banyak kerusakan yang terjadi baik didarat maupun di laut akibat perbuatan manusia sendiri. Isyarat dalam Qs. At-Takwir ayat 6 dan Qs. Al-Infithar ayat 3 turut memberi pesan untuk memperhatikan keseimbangan alam dan lingkungan. Ada konsensus ilmiah yang kuat bahwa iklim bumi berubah dan bahwa aktivitas manusia adalah penyebab utama. Sains berbasis wahyu didasarkan pada pengamatan alam dan analisis logis terhadap teks wahyu (Nasr, 1995). Buku ini menyajikan pembahasan komprehensif yang memadukan keduanya dengan mengacu pada sains islam (sains yang melihat alam asli) yang memandang bahwa segala ciptaan-Nya merupakan ayat-ayat qauniah dari Qur'an kosmis.

Dampak dan Dilema Perubahan Iklim Terhadap Aspek Sosial, Ekonomi, dan Peribadatan

Penciptaan keseimbangan melalui gaya tarik menarik yang konsisten menjadikan benda-benda langit menetap pada lintas orbitnya dan secara konstan mengelilingi matahari. Penyinaran matahari ke bumi menjadi peristiwa penting bagi kehidupan umat manusia sehingga berimplikasi pada ketentuan yang menjadi pedoman pengaturan hidup umat manusia. Ketidakseimbangan dapat menyebabkan kecepatan hujan terus-menerus berkurang hingga sampai pada titik dimana air mungkin sudah menguap sebelum menyentuh muka bumi (hlm 17). Perubahan iklim menimbulkan anomali cuaca dan gejala ekstrim mulai dari curah hujan yang tak masuk diakal hingga ekstremitas suhu yang tinggi. Dampak yang dihasilkan dapat mengganggu perilaku masyarakat termasuk pola pertanian. Berkurangnya lahan pertanian karena kelangkaan air dan penundaan jadwal tanam akibat iklim yang tak mendukung. Suhu yang terlampau panas dan minimnya air yang tersedia menjadi pemantik munculnya persoalan sosial termasuk krisis pangan. Permasalahan pangan diperparah oleh kenaikan harga kebutuhan pokok jauh diatas daya beli masyarakat (hlm 125).

Sumber daya air menjadi bagian tak terpisahkan bagi kaum muslim dalam menjalani kehidupan beragama. Dalam aspek peribadatan, air menjadi kebutuhan kaum muslim dalam mensucikan diri untuk dapat melakukan peribadatan yang menghadirkan segenap keyakinan. Ketidakseimbangan yang ditimbulkan akibat perubahan iklim menjadikan sungai mengalir sangat lambat yang berimplikasi terhadap pasokan hasil listrik dari sungai. Buku ini memberikan sudut pandang komprehensif mengenai *multiplier effect* perubahan iklim yang saling kait-mengait seperti pembakaran hutan yang melenyapkan cadangan mata air dari pohon dan mengurangi kualitas air akibat terkontaminasi unsur lain (Fazlun, 2019).

Dalam menjalankan ritual peribadatan, umat muslim memerlukan tempat yang suci dari najis untuk beribadah dan air suci mensucikan untuk melakukan *thaharah*. Sumber air *Mutlaq* diperoleh dari alam seperti laut, sungai, serta dari dalam tanah yang terbebas dari pencemaran. Anomali iklim sebagai akibat dari kerusakan lingkungan menghantarkan umat manusia pada kondisi kekeringan akibat produksi uap air ke awan yang terus menurun. Kekeringan membuat rantai masalah berkepanjangan terhadap praktik peribadatan seorang muslim sehingga berafiliasi pada kualitas ibadah dan kekhususan beribadah yang sulit untuk dicapai. Perubahan iklim juga dapat mengganggu praktik keagamaan seperti ziarah dan perayaan. Kenaikan permukaan laut, erosi pantai, dan peristiwa cuaca ekstrem menjadi contoh dampak perubahan iklim yang dapat berpotensi merusak situs-situs suci yang penting bagi berbagai agama dan budaya. Depresiasi daya dukung lingkungan seolah telah merenggus keberlanjutan kehidupan bangsa dan kelanggengan kehidupan beragama. Disharmonisasi yang terjadi dalam hubungan manusia dan alam dapat membawa kepada peradaban manusia yang lemah dan kian lama punah. Manusia dengan kedudukannya sebagai khalifah di bumi nampak berbelok ke arah penyalahgunaan peran yang menghasilkan kerusakan dan ketidakseimbangan. QS. 6:38 memberitahu bahwasanya manusia merupakan salah satu entitas dari banyak makhluk yang berbagi bumi sehingga tidak memberi ruang untuk mendominasi makhluk lain. Jangan sampai umat manusia ingin mengisi perut dengan memakan makanan yang tidak semestinya dimakan oleh seseorang yang mempunyai adab (Mangunjaya, 2021).

Upaya global perubahan iklim seringkali dibincangkan dalam forum-forum ilmiah. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkan mempengaruhi segala lini kehidupan termasuk manusia secara global. Maka dari itu, upaya perubahan iklim selayaknya dipandang dari masyarakat itu sendiri dengan cara memahami kepercayaan dan sikap masyarakat. Tanggung jawab besar umat manusia merupakan jalan baru dalam rangka berhubungan dengan bumi milik Sang Pencipta. Dalam bukunya, Fachruddin menekankan bahwa memelihara alam dan lingkungan adalah bagian integral misi khalifah. Dalam buku tergambar rinci dampak perubahan iklim di wilayah Asia, Afrika, dan Timur Tengah yang tersebar banyak penduduk muslim. Perubahan iklim telah memperlihatkan kejadian luar biasa di Timur Tengah termasuk didalamnya Saudi Arabia sebagai tempat umat islam seluruh dunia melakukan ritual ibadah haji. Peristiwa tahun 2015 yang terjadi di Kota Suci Mekkah mempertontonkan bagaimana angin kencang dan badai gurun yang terjadi pada musim haji memberikan efek destruktif yang luar biasa. Dalam buku ini juga dijelaskan secara rinci bagaimana dampak perubahan iklim terhadap perjalanan ibadah. Salah satu contoh konkretnya adalah kabut asap yang dihasilkan dari pembakaran hutan dan lahan yang menyebabkan terganggunya penerbangan haji dan umroh (hlm 123). Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim seringkali memberi ruang eksepsi pada beberapa syariat.

Lonjakan suhu di Makkah dan Madinah yang semakin ekstrem dapat membahayakan kesehatan para jamaah haji. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Saudi Arabia dalam memperhitungkan keberlanjutan aktivitas ibadah tersebut sebagai kesiapan adaptasi atas bencana perubahan iklim seperti halnya bencana Covid-19 yang lalu.

Strategi Moral dan Perilaku Sosial Dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Tata nilai pemanfaatan potensi alam yang dibuat manusia tampaknya dilanggar oleh mereka sendiri yang mengharuskan agama melompat ke depan sebagai koridor dimensi etis perilaku manusia. Dalam islam, etika dibangun melalui prinsip metafisik melalui benda dan hakekatnya untuk menjumpai makna. Buku ini menggunakan istilah akhlak sebagai etika yang melingkupi kebaikan. Perilaku manusia yang menjadikan kontributor krisis iklim dipandang sebagai masalah moral (Mangunjaya, 2021). Ketidaksimbangan lingkungan termasuk didalamnya krisis iklim merupakan cabang dari masalah moral. Seseorang yang masih akan terus melanjutkan tindakan yang sudah diketahuinya dapat menyebabkan kerusakan, dipandang sebagai pilihan tindakan manusia yang tak bermoral (Gore, 1992). Peran penting agama sebagai pengemban moral utama kehidupan manusia menjadi sebuah strategi ampuh dalam intervensi penanggulangan perubahan iklim.

Pemimpin agama dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim dan mendorong aksi kolektif serta memberikan dukungan spiritual kepada komunitas terdampak. Keprihatinan mengenai perubahan iklim telah ditunjukkan oleh para pemuka agama dunia. Ketua Majelis Hukama Al-Muslimin, Prof. Dr. Ahmad Al-Tayeb dari Mesir menyerukan tindakan serius dalam menghadapi krisis akibat perubahan iklim. Hal tersebut juga senada dengan suara dari Vatikan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dan para pemuka agama lainnya (Prabowo et al., 2020). Beberapa tahun terakhir terlihat aktivitas yang dilakukan komunitas beragama dalam upaya merespon perubahan iklim melaju pesat. Aksi institusinya mengambil peran untuk menjawab segala permasalahan lingkungan hidup termasuk perubahan dan krisis iklim (Koehrsen, 2021). Dalam sebuah komunitas agama terselip tugas fundamental dalam mendorong gerakan lingkungan hidup melalui lensa moral dan spiritual (Hulme, 2017). Dalam ajaran agama, terkandung nilai-nilai etika tentang tanggung jawab manusia akan lingkungan mencakup keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Penyampaian informasi sebagai bentuk mitigasi perubahan iklim harus dilakukan sesuai dengan konteks keseharian masyarakat (Adger et al., 2013). Gerakan lingkungan keagamaan termanifestasi dalam aktor yang tertanam dan dibentuk oleh ruang global dan lokal. Pemuka agama menjadi aktor yang paling mudah menjalin komunikasi

dengan penduduk setempat lebih dari siapapun. Hal tersebut mendorong aktivis agama dan komunitas lokal untuk membuat perencanaan kolektif dalam upaya adaptasi terhadap perubahan iklim (Smith, 2018). Pengembangan kebijakan dan kelembagaan perubahan iklim juga turut dilakukan untuk mendorong aksinya dalam menghadapi masalah global. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Abdellah (2020) bahwa deklarasi islam terkait perubahan iklim memberikan pengaruh potensial baik melalui pembuat kebijakan dan perubahan sikap masyarakat. Hal tersebut menunjukkan langkah strategis untuk menjangkau sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh sains demi penyelamatan bumi dari krisis akibat perubahan iklim.

Keprihatinan para ahli agama terhadap perubahan iklim yang memberikan efek domino terhadap aspek kehidupan umat memantik pergerakan untuk mengeluarkan tazkirah (seruan). Pelaksanaan shalat istisqa, hukum pembakaran hutan dan lahan, pergerakan da'wah pelestarian hutan dan lahan gambut menjadi salah satu bentuk strategi moral dan sosial untuk mencegah perubahan iklim dalam jangka panjang. Sejumlah tazkirah dan fatwa disediakan dalam buku ini pada bagian lampiran. Selain sebagai tempat ibadah ritual, Fachruddin mendorong masjid sebagai tempat ibadah sosial melalui keterhubungan sosial dan ekonomi masyarakat. Interaksi sosial berwujud musyawarah dalam mengatasi tantangan lingkungan dengan melakukan transmisi pengetahuan agama dan aksi penyelamatan lingkungan sebagai bentuk penyigian bagi jamaah. Peran sentral tempat ibadah menjadi strategi dalam aspek spiritual terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (Mangunjaya, 2021).

Penanganan perubahan iklim menjadi renungan bersama bagi kaum beragama dengan beberapa upaya yang telah termanifestasikan. Upaya mengatasi perubahan iklim acapkali terbelah antara hal tanggung jawab dan pembagian beban. Beberapa orang menggunakan perubahan iklim untuk menafsirkan kembali teks-teks suci dan menemukan pesan baru tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Pada dasarnya, apa yang dilakukan orang terhadap lingkungan tergantung dengan apa yang mereka pikirkan dan keyakinan yang mereka teguhkan (White, 1967). Ungkapan tersebut memanggil institusi gereja untuk dapat mengemban misi menjadi agen Allah dalam memantik kepedulian terhadap alam. Gereja juga harus lebih peka terhadap masalah lingkungan yang berdampak pada kerusakan alam (Barron, 2005). Konferensi yang telah menghasilkan Perjanjian Paris menjadi pemantik bagi komunitas agama untuk melakukan rencana aksinya (Fazlun, 2019). Sebagai contoh Paus Fransiskus menghasilkan ensiklik yang disebut *Laudato Si* (Prabowo et al., 2020).

Yurisprudensi muslim dalam kaitannya dengan lingkungan hidup (*fiqh al biah*) merupakan salah satu hasil tindak lanjut dari harapan umat islam akan pengarahannya norma-norma berdasarkan hukum islam dalam upaya mobilisasi respons keagamaan terhadap krisis lingkungan termasuk perubahan iklim (Gade,

2015). Dalam Islam juga terdapat *Islamic Declaration on Global Climate Change* sebagai bentuk keprihatinan akan kondisi bumi ini. Upaya yang telah dilakukan oleh umat muslim dapat terlihat dari adanya suatu gerakan dari lembaga agama melalui pendapat hukum. Pembahasan dalam buku ini menerangkan strategi lembaga Islam dalam kaitannya dengan penanganan krisis iklim seperti diadakannya fatwa-fatwa lingkungan hidup. Petunjuk dalam etika lingkungan Islam termanifestasi dalam institusi agama dan pendidikan seperti pesantren yang terkenal dengan sebutan “eco-masjid” dan “eco-pesantren” (Mangunjaya, 2021).

Kepentingan Pemahaman Perubahan Iklim Terhadap Penafsiran Keagamaan dan Keyakinan Eskatologis

Perubahan iklim mempengaruhi segala sudut termasuk penafsiran spiritual. Tafsir ayat dan penyesuaian hukum agama dan peningkatan kesadaran umat perlu terus didorong sebagai tindakan nyata umat beragama dalam menjaga bumi di tengah perubahan iklim. Ajaran tentang akhir zaman adalah bagian penting dari banyak tradisi agama. Perubahan iklim dapat mendorong kita untuk merefleksikan makna hidup, kematian, dan masa depan umat manusia. Perubahan iklim juga dapat menimbulkan kecemasan dan keputusasaan yang menantang keyakinan spiritual dan nilai-nilai tradisional masyarakat, terlebih bagi mereka yang memiliki hubungan erat dengan alam dan memandangnya sebagai elemen suci.

Memahami perubahan iklim membantu memahami tanggung jawab umat manusia terhadap planet dan bagaimana harus menjaganya. Agama dan ekologi dapat saling melengkapi untuk menciptakan visi yang kaya akan makna dan praktik hidup yang bertanggung jawab (Dias, 2019). Perubahan iklim turut dipandang sebagai gangguan terhadap keseimbangan alam yang diciptakan Tuhan. Hal ini dapat memicu bencana alam dan kematian, yang dianggap sebagai tanda akhir zaman. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Rameshwarananda bahwa kita harus menukar konsep ego dengan konsep eco. Insan pada hakikatnya harus menyadari bahwasanya ciptaan di alam semesta bukanlah milik manusia (Smietana, 2019). Beberapa orang yang mengerti dimensi esoteris dalam kitab suci memberikan rambu kepada umat manusia untuk bersiap dengan kehancuran yang mungkin terjadi sebagai akibat terlampauinya titik kritis dari batasan-batasan pengaturan (Szumer, 2020). Hal tersebut kurang dimaknai secara mendalam dan tidak membuat orang-orang bergegas untuk melakukan upaya yang dapat dilakukan. Kesan kehidupan manusia yang harmonis dengan semesta menjadi bergeser akibat kejatuhan manusia dalam dosa. Hal tersebut membawa kesan kehidupan yang tidak ramah seperti misalnya mengeksploitir, mendominasi, dan manipulasi yang tidak lain dan tidak bukan untuk keuntungan mereka sendiri. Alam hanya dipandang sebagai obyek di bawah kewenangan dan dominasi manusia (Hina et al., 2020).

Ekologi dalam perspektif teistik Kristen memberi penekanan pada dua aspek penting yaitu kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia. Penatalayan menjadi darma bagi umat Kristen untuk memberikan penekanan bahwa sesuatu dari kepunyaan adalah bukan miliknya sendiri. Mempunyai dan memiliki seringkali diserupakan dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban. Entitas manusia sebagai pemilik dapat membenarkan sifat keakuan manusia dan menciptakan ketidakadilan. Pandangan Alkitabiah mengenai kepemilikan tertuju pada Sang Pemilik Hakiki. Manusia pada dasarnya tidak mempunyai sesuatu apapun karena semua kepunyaannya didasarkan atas pemberian (Geisler, 2015). Otoritas yang diberikan sekaligus menjadi mandat manusia dalam menciptakan keharmonisan hubungannya dengan alam sebagai bentuk pengagungan (Borrong, 1999).

Bencana alam akibat perubahan iklim dapat dilihat sebagai ujian atau hukuman atas dosa manusia. Kematian akibat bencana bisa dianggap sebagai penebusan dosa dan jalan menuju kehidupan baru di akhirat. Hal tersebut serupa dengan kondisi di negara Ghana yang menunjukkan bahwa pemimpin komunitas agama di Ghana memandang bahwa akar masalah dari krisis lingkungan termasuk perubahan iklim saat ini ialah pengalaman kolonial Ghana di masa lalu serta penyimpangan dari praktik keagamaan (Golo & Yaro, 2013). Era Antroposen menjadikan peran manusia 'seakan' sebagai Tuhan yang dilihat dari sisi materialisme dan egosentrisme yang meningkat (Dias, 2019). Institusi Gereja mengambil peran untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi akibat tanggungan manusia yang destruktif melalui berbagai praktik eksploitasi alam yang serampangan (Hina et al., 2020). Kredo eskatologi yang mengangankan surga sebagai tempat keabadian seolah masih jauh dari pengamalannya. Praktik ekologi bertukar menjadi "egologi" akibat keacuhan yang berdampak destruktif dan aktivitas yang meracuni semesta. Krisis iklim dikategorikan sebagai badai moral yang sempurna.

Kewenangan manusia menjadikannya sebagai penjaga atau pengelola alam. Anomali kemudian timbul dalam memahami amanah tersebut sehingga muncul upaya mengeksploitasi alam sebagai bentuk tanggung jawab kehadiran manusia di alam. Pendekatan Antroposen melihat manusia sebagai entitas yang berkuasa dari pada makhluk lainnya. Secara eskatologis, manusia merasa dilegalisasi dengan teks agama untuk melakukan tindakan eksploitatif yang dapat mendorong perubahan iklim yang semakin bersifat destruktif. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman yang bervariasi terkait perubahan iklim. Beberapa orang tidak melihat bahwa perubahan iklim akibat dari perbuatan manusia. Mereka menganggap bahwa tak terlihat keterhubungan antara perubahan iklim sebagai sebuah proses kerusakan alam dengan perbuatan manusia. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri untuk merubah orang-orang yang masih kurang pemahaman akan hal tersebut. Jangan sampai teks-teks agama dijadikan untuk melegalisasi perbuatan alih-alih ingin menolak bahwa perubahan iklim terjadi akibat kesalahan manusia.

Membaca buku ini hingga akhir seperti menemukan makna terdalam dari judul buku bahwasanya kita memang adalah generasi terakhir sebagai agen perubahan sehingga menjadi generasi harapan dan bukan generasi cadangan. Pada tataran teoritis, buku ini dapat menjadi penilikan kritis yang mendalam dan menyeluruh dengan penekanan kearifan lokal dalam teori islam sebagai upaya menghadirkan keseimbangan dalam hubungan antar manusia dan lingkungan. Buku ini memberikan model praktis, studi kasus, dan pengalaman praktis dalam menyikapi fenomena perubahan iklim menggunakan keseimbangan dan akal sehat dalam teologi praktika.

SIMPULAN

Buku ini menghadirkan cuplikan ayat di sela-sela pembahasan yang menimbulkan renungan makna yang mendalam. Seperti misalnya ayat pertama dalam surah *al-Khalq* yang turun dengan kata *iqra* (bacalah) tanpa memunculkan teks yang dibaca. Hal tersebut penulis bawa kepada konteks semesta dalam perintah memahami Maha Pencipta melalui alam semesta beserta isinya yang juga merupakan ayat-ayat-Nya. Topik bahasan yang mengandung epistemologi sains dan ekologi serta analisis teologis yang kompleks disusun rapih, membuat setiap orang yang membacanya tidak berpikir kembali apakah dirinya sanggup memahami setiap bait dalam buku ini. Buku ini sangat direkomendasikan bagi siapapun yang mencari eksposisi kontemporer tentang kontribusi teologi dalam ekologi khususnya perubahan iklim. Buku ini memang difokuskan pada konteks agama islam sehingga kurang menggali perspektif keyakinan lainnya yang dapat memperluas cakrawala pembaca. Beberapa premis dalam buku ini juga dapat berfungsi sebagai awalan dalam merangkai nilai sadar lingkungan melalui pendekatan unik yang melihat alam semesta sebagai subjek aktif kontemplasi dan penghidupan manusia sebagai subjek aktif tindakan. Fachruddin Mangunjaya telah berhasil dalam menggiring optimisme pembaca untuk mewujudkan upaya terbaik yang dapat diperjuangkan bagi ekologi. Ia menekankan bahwa upaya tersebut dilakukan sejauh pengetahuan manusia dan bukan sejauh nafsu manusia. Buku ini menjadi acuan dalam memahami krisis iklim di dunia islam yang mengeksplorasi tantangan lingkungan dan tantangan dalam memerangi ketidakseimbangan di bumi. Tulisan Fachruddin mengajak dan mendorong untuk melihat, merasakan, dan bertindak sesuai dengan krisis berat yang sedang dihadapi kini dan nanti. Melalui pemahaman dimensi agama dapat mendorong interpretasi yang lebih dalam dan menginspirasi aksi nyata untuk melindungi bumi. Karena dengan mencintai alam, manusia akan sampai kepada Sang Pencipta.

DAFTAR ACUAN

- Abdellah, A. (2020). The Islamic Declaration on Global Climate Change; An Ideological Discourse Analysis. *Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences*, 1(2), 77–93. <https://doi.org/10.47631/mejress.v1i2.66>
- Adger, W. N., Barnett, J., Brown, K., Marshall, N., & O'Brien, K. (2013). Cultural Dimensions of Climate Change Impacts and Adaptation. In *Nature Climate Change* (Vol. 3, Issue 2, pp. 112–117). <https://doi.org/10.1038/nclimate1666>
- Barron, D. (2005). For God So Loved The Cosmos: The Good News, Ecology and Christian Ethics. In *Restoration Quarterly* (Vol. 47, Issue 2).
- Bergmann, S. (2009). Climate Change Changes Religion: Space, Spirit, Ritual, Technology – Through A Theological Lens. *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 63(2), 98–118. <https://doi.org/10.1080/00393380903345057>
- Borrong, R. P. (1999). *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. BPK Gunung Mulia.
- Clingerman, F., & O'Brien, K. J. (2017). Is Climate Change A New Kind of Problem? The Role of Theology and Imagination in Climate Ethics. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 8(5). <https://doi.org/10.1002/wcc.480>
- Dias, T. (2019, March 23). Can Spirituality and Religion Help Halt Climate Change? *Fair Observer*.
- Ecklund, E. H., Scheitle, C. P., Peifer, J., & Bolger, D. (2017). Examining Links Between Religion, Evolution Views, and Climate Change Skepticism. *Environment and Behavior*, 49(9), 985–1006. <https://doi.org/10.1177/0013916516674246>
- Fazlun, K. (2019). *Signs on The Earth Islam Modernity and The Climate Crisis*.
- Gade, A. M. (2015). Islamic Law and The Environment in Indonesia: Fatwa and Da.wa. In *Worldviews: Environment, Culture, Religion* (Vol. 19, Issue 2, pp. 161–183). Brill Academic Publishers. <https://doi.org/10.1163/15685357-01902006>
- Geisler, N. (2015). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer* (2nd ed.).
- Golo, B. W. K., & Yaro, J. A. (2013). Reclaiming Stewardship in Ghana Religion and Climate Change. *Nature and Culture*, 8(3), 282–300. <https://doi.org/10.3167/nc.2013.080304>
- Gore, A. (1992). *Earth in The Balance: Ecology and The Human Spirit*.
- Hina, J., Katu, R., Tinggi, S., & Satyabhakti, T. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. in *Caraka*. Online. <https://www.bnpb.go.id/halau-jerebu-keprihatinan-para->
- Hulme, M. (2017). Climate Change and The Significance of Religion. *Economic and Political Weekly*, 52(28).
- Jenkins, W., Berry, E., & Kreider, L. B. (2018). *Annual Review of Environment and Resources Religion and Climate Change*. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ>
- Koehrsen, J. (2021). Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions

- and Mitigation Activities. In *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* (Vol. 12, Issue 3). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/wcc.702>
- Mangunjaya, F. (2021). *The Last Generation: Muslim World Activism Prevents Climate Change and Ecological Extinctions* (1st ed.). <https://ummah4earth.org/en/the-last-generation-book/>
- Nasr, S. H. (1995). *The Need for Sacred Science* (1st ed.). Routledge.
- Prabowo, H. S., Hilabi, A., Yohanes, R., Sormin, J. M. I., Huliselan, B., Dana, A. C., Priastana, J., Lontoh, L. L., & Hartopoh, D. (2020). Manusia dan Perubahan Iklim Dalam Perspektif 6 (Enam) Agama di Indonesia. *ICLEI Indonesia*.
- Smietana, B. (2019, August 19). Faith Leaders Call for Repentance and Spiritual Reformation to Address Climate Change. *Interfaith America*.
- Smith, J. D. (2018). Connecting Global and Local Indonesian Religious Environmental Movements. *Jurnal Kawistara*, 7(3), 207. <https://doi.org/10.22146/kawistara.25908>
- Szumer. (2020, August 28). The Eschatology of Climate Change. *Overland Literary Journal*
- White, L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis (Vol. 155)